

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI KEDELAI DENGAN MITRA
UPT PENGEMBANG BENIH PALAWIJA
(Studi Kasus di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)
Departement of Agribusiness, Faculty of agriculture, University of Islam Malang,
Indonesia**

Rakhmat Nur Muas, Bambang Siswadi, Sri Hindarti

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
Email: rn.muas@gmail.com

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
Email: bsdidek171@unisma.ac.id Email: srihin@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the income of soybean farmers, cost efficiency, and the factors that affect the level of income of soybean farmers who establish partnerships with UPT crops seed developers and find out the pattern of partnerships implemented at UPT crops seed developers. In this study, researchers used a case study in partnered farmer groups. The author took data from 50% of the existing population, namely as many as 48 respondents. The data used are primary data, namely observation, interviews, and questionnaires. Secondary data obtained from relevant literature. The data analysis method in this study uses a qualitative descriptive analysis method. Qualitative analysis is used to describe the pattern of partnership and soybean farming income with UMK Malang Regency. To analyze income, R/C ratio analysis is used. Based on the research results, the average income of soybean farmers per respondent is Rp. 9,418,016 for 1 planting season and the soybean planting season is 3 months so that the farmer's income per month is Rp. 3,139,339 per month. Based on data from the Manpower Office, the minimum wage for Malang Regency averages a nominal Rp.1,350,000 - Rp.2,780,000 per month. The income describes the economic position of farmers in an environment. It means that the hypothesis put forward is that the income of soybean farmers at the UPT Palawija Seed Developer is profitable, so that by establishing partnerships it has a real influence on the income of soybean farmers in Singosari District.

Keywords: income, farmer, soybean, partnership.

Keywords: income, farmer, soybean, partnership.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani kedelai, efisiensi biaya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kedelai yang menjalin kemitraan dengan UPT pengembang benih palawija dan mengetahui pola kemitraan yang dilaksanakan di UPT pengembang benih palawija. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus di kelompok tani yang bermitra. Penulis mengambil data 50% jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 48 orang responden. Data yang digunakan adalah data primer yaitu observasi, wawancara, dan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pola kemitraan serta pendapatan usahatani kedelai dengan UMK Kabupaten Malang. Untuk menganalisis pendapatan digunakan analisis R/C Rasio. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendapatan petani kedelai per responden Rp. 9.418.016 selama 1 musim tanam dan musim tanam kedelai adalah 3 bulan sehingga diperoleh pendapatan petani per bulannya adalah Rp. 3.139.339 per bulan. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja upah minimum Kabupaten Malang rata-rata dinominal Rp.1.350.000 -

Rp.2.780.000 per bulan. Pendapatan itu menggambarkan posisi ekonomi petani dalam suatu lingkungan. Berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu Pendapatan petani kedelai di UPT Pengembang Benih Palawija yaitu menguntungkan, sehingga dengan menjalin kemitraan memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani kedelai di Kecamatan Singosari.

Kata Kunci: pendapatan, petani, kedelai, kemitraan

PENDAHULUAN

Pesatnya sektor pertanian dalam perekonomian dunia saat ini membuat Negara-negara di dunia berlomba untuk memperai sektor pertanian. Sektor pertanian yang harus dibangun adalah berwujud pertanian modern yang tangguh, efisien, dan dikelola secara profesional serta memiliki keunggulan memenangkan persaingan di pasar global untuk tujuan pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun ekspor (sumber devisa). Usaha yang berbentuk kemitraan akan menghasilkan efisiensi dan energi sumberdaya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya akan menggabungkan kedua belah pihak yang bermitra.

Kedelai merupakan salah satu sumber protein nabati dan komoditas pertanian penting Indonesia. Karena kebutuhan kedelai dalam negeri terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. UPT Pengembang Benih Palawija merupakan bagian dari dinas pertanian Jawa timur yang melaksanakan pengelolaan, penangkaran, pemasaran, pendistribusian, dan pengembangan benih palawija, serta pelayanan masyarakat yang saat ini berfokus pada kedelai dan kacang tanah. Upaya dalam meningkatkan penpadatan petani kedelai adalah melalui kerjasama dalam bentuk Hubungan Kerjasama antara petani kedelai dengan UPT Pengembang Benih Palawija berharap dari pelaksanaan kemitraan ini adalah dapat meningkatkan pendapatan petani, menambah pengetahuan bagi para petani dan memberikan jaminan pasar yang pasti untuk hasil produksi yang diusahakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pendapatan petani kedelai yang melakukan kemitraan dengan UPT Pengembang Benih Palawija, (2) Bagaimana pola kemitraan yang terjalin antara petani kedelai dengan UPT Pengembang Benih Palawija. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pendapatan petani kedelai yang melakukan kemitraan dengan UPT Pengembang Benih Palawija, (2) Mengetahui pola kemitraan yang dilaksanakan oleh petani kedelai dengan UPT Pengembang Benih Palawija.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus di kelompok tani yang bermitra dengan UPT Pengembang Benih Palawija dan memperoleh data secara langsung dari petani kedelai dengan cara melakukan survei serta mewawacarai secara langsung dengan menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan sebelumnya. Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive method*) yaitu di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang potensial dalam usahatani kedelai di wilayah UPT Pengembang Benih Palawija.

Dalam penelitian ini karena jumlah sampelnya tidak lebih besar dari 95 orang responden, maka penulis mengambil 50% jumlah populasi pada UPT Pengembang Benih Palawija yaitu sebanyak 48 orang responden. Metode Pengumpulan data menggunakan data primer yaitu observasi, wawancara, kuisisioner dan data sekunder yaitu literatur

penelitian yang relevan.

Metode analisis data penelitian ini menggunakan analitis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pola kemitraan serta pendapatan usahatani kedelai dengan UMK Kabupaten Malang. Menurut Zainal bidin dkk (2022) untuk menganalisis pendapatan digunakan analisis R/C Rasio dengan rumus dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan(TR)}}{\text{Total Biaya(TC)}}$$

Keterangan:

R/C :Revenue Cost Ratio

TR :Total Penerimaan

TC :Total Biaya

Kriteria:

Jika $R/C > 1$, menandakan bahwa usaha impas dilanjutkan

Jika $R/C = 1$, menandakan bahwa usaha impas

Jika $R/C < 1$, menandakan bahwa usaha tidak layak untuk dilanjutkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di empat desa di Kecamatan Singosari yaitu Desa Randuangung, Desa Banjararum, Desa Purwosari, dan Desa Tunjungtirto. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut merupakan wilayah yang banyak bermira dengan UPT Pengembang Benih Palawija dalam usahatani kedelai.

Empat daerah yang digunakan untuk penelitian yaitu Desa Randuangung 518 ha, Desa Banjararum 456 ha, Desa Purwosari 256 ha dan Desa Tunjungtirto 386 ha lahannya digunakan untuk budidaya tani kedelai yang bermitra dengan UPT. Pengembang Benih Palawija.

Tabel 1. Identitas Petani Responden

No	Indikator	Jumlah	Presentase
1.	Umur (Tahun)		
	21 - 30	6	12%
	31 - 40	17	35%
	41 - 50	16	33%
	51 - 60	5	11%
	61 - 70	4	9%
	JUMLAH	48	100%
2.	Pendidikan Terakhir		
	Tidak Sekolah	4	8%
	SD/Sederajat	32	67%
	SMP/Sederajat	8	17%
	SMA/Sederajat	2	4%
	D1/Lainnya	2	4%
	JUMLAH	48	100%

No	Indikator	Jumlah	Presentase
3.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)		
	0 - 3	20	41%
	04-Jun	26	55%
	07-Sep	2	4%
	JUMLAH	48	100%
4.	Lama Bertani (Tahun)		
	01-Okt	23	48%
	Nov-20	18	38%
	21 - 30	5	10%
	> 30	2	4%
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani diketahui bahwa responden yang berumur 20 – 30 tahun sebanyak 6 orang (6%), umur 31 – 40

tahun sebanyak 17 orang (17%), umur 41 – 50 tahun sebanyak 16 orang (16%), umur 51 – 60 tahun sebanyak 5 orang (5%) dan yang berumur lebih dari 60 tahun sebanyak 4 orang (4%). Dilihat dari pendidikan petani mayoritas adalah SD/Sederajat dan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4-6 orang.

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan budidaya kedelai dari 48 responden pada tahun 2019. Pelaksanaan budidaya kedelai memerlukan biaya dalam proses produksinya, biaya tersebut ada dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan berlangsung terus Bahkan jika hasil yang dicapai tinggi atau rendah. begitu besar biaya tetap tidak tergantung pada ukuran output yang dicapai.

Alat dan biaya lain-lain yang digunakan dalam proses produksi kedelai adalah sabit, cangkul, parang, mesin thresher, tangkil, dan terpal. Harga alat pertanian tergantung dari harga alat yang digunakan setiap tahun. Biaya tetap tersebut dapat digunakan dalam budidaya kedelai ditunjukkan pada tabel berikut:

No	Uraian	Harga/ha (Rp)
1	Sabit	101.829
2	Cangkul	68.779
3	Parang	54.711
4	Mesin Thresher	1.260.333
5	Tangkil	562.391
6	Terpal	2.985.000
7	Lain-Lain	8.942
Jumlah (Rp)		1.545.558

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tetap (Penyusutan Alat dan Lain-lain)
sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2019

Data diatas menunjukan bahwa rata-rata penyusutan alat dan biaya lain-lain pada usaha tani kedelai yang bermitra sebesar Rp. 1.536.798 yang dapat dilihat di lampiran 7. Sedangkan rata rata biaya lain-lain sebesar Rp. 8.947. Rendah dan tingginya biaya penyusutan dan biaya lain-lain dikarenakan dan lamanya alat itu digunakan oleh petani sampel.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh produksi yang diterima. Semakin tinggi volume aktivitas, semakin tinggi jumlahnya biaya total variabel dan sebaliknya, semakin rendah volume operasi semakin rendah total biaya variabel. biaya satuan menjadi biaya variabel konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume aktivitas. Misalnya: biaya fasilitas produksi.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Tani Kedelai

No	Biaya Variabel	(Rp/Ha)
1.	Benih (Bantuan Mitra)	0
2.	Pupuk	124.688
3.	Obat-obatan	293.750
4.	Tenaga Kerja	3.698.281
Jumlah		4.637.740

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa biaya varaibel usahatani kedelai yang bermitra yaitu Rp. 0 /ha/Musim Tanam. Hal itu dikarenakan petani yang bermitra dengan UPT Pengembang Benih Palawija mendapatkan bantuan sepenuhnya dalam penyediaan benih. biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani dengan rata-rata Rp. 124.688 /ha/Musim Tanam, dimana pupuk yang digunakan dalam usahatani kedelai seperti urea, SP-36, KCL. Untuk obat-obatan sendiri rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 293.750 /ha/Musim Tanam dan biaya tenaga kerja dengan rata-rata Rp. 3.698.281 /ha/Musim Tanam. Pada proses produksi usahatani mitra adalah sebesar Rp. 4.637.740 /ha/Musim Tanam.

c. Biaya Total

Menurut Mursyidi (2008), biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi berwujud atau tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan Uang yang telah atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. dari Soekartawi (2006), Biaya budaya adalah semua pengeluaran yang digunakan di bidang pertanian. Biaya pertumbuhan dibagi menjadi dua bagian, biaya tetap dan biaya Variabel tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4 Jumlah Biaya Total pada Usahatani Kedelai Mitra

No	Urian	Total (Rp)
1.	Biaya Tetap	1.545.558
2.	Biaya variabel	4.637.740
Jumlah		6.183.298

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Jumlah biaya total usahatani kedelai mitra yang dapat dilihat di tabel diatas menunjukkan sebesar Rp. 6183.298/ha/musim tanam. Dimana didapatkan dari penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel

d. Penerimaan

Penerimaan adalah semua pendapatan dari pertanian sedangkan jangka waktunya dihitung dari hasil penjualan atau revaluasi. Penjualan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga Penjualan Soekartawi (2006). Pendapatan rata-rata dari budidaya kedelai di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang bisa dilihat di tabel dibawah:

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Usaha Tani Kedelai Mitra dengan UPT Pengembang Benih Palawija

No	Uraian	Jumlah (Rp/Kg/ha)
1.	Produksi Usahatani Kedelai	1.939
2.	Harga Kedelai (kg)	8.000
Total Penerimaan		15.516.666

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah penerimaan adalah produksi yang dicapai oleh petani kedelai dapat dipengaruhi oleh kuantitas produksi yang dihasilkan, Semakin tinggi produksi maka semakin tinggi pendapatan petani. Hasil rata-rata produksi kedelai adalah Rp.1.939 kg/ha dan harga rata-rata Rp.8.000/kg, sehingga hasil rata-rata adalah Rp.15.516.666/ha.

e. Total Pendapatan

Analisis usahatani yang dilakukan adalah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima oleh petani kedelai di daerah penelitian pada musim tanam tahun 2019. Pendapatan yang diterima oleh petani berasal dari besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan kedelai. Hasil perhitungan pendapatan usahatani kedelai di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Kedelai Mitra Tahun 2019

Uraian	Nilai (Rp)
Rata-rata Total Penerimaan	15.516.666
Rata-rata Total Biaya variabel	4.637.740
Rata-rata Total Biaya Tetap	1.545.558
Rata-rata Total Pendaptan	9.418.061
Rata-rata R/C Ratio	2,54

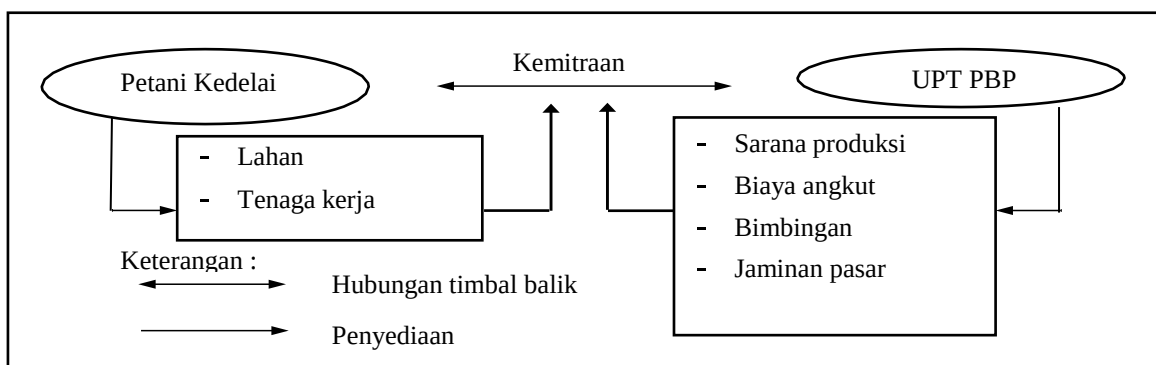
Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata pendapatan petani kedelai mitra adalah sebesar Rp 9.418.016 pendapatan petani tersebut berasal dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan petani kedelai yang bermitra dengan UPT Pengembang Benih Palawija lebih besar dan lebih tinggi dari UMK yang ada di Kabupaten Malang Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja, rata-rata upah minimum di Kabupaten Malang adalah Rp 1.350.000 hingga Rp 2.780.000 per bulan. Upah minimum direvisi dan diatur dengan UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2013, Pasal 89 menjelaskan bahwa upah minimum dalam hal ini termasuk UMK akan ditetapkan oleh Gubernur dengan memperhatikan Dewan Pengupahan Provinsi dan/atau Penguasa / Walikota, Sehingga dapat dilihat bahwa petani tergolong sejahtera.

2. Pola Kemitraan Antara Petani Kedelai dengan UPT Pengembang Benih Palawija

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa petani sebagai mitra harus menyediakan lahan sendiri dan tenaga kerja. Sarana produksi dan juga telah menyediakan benih kedelai yang siap untuk ditanam. Perusahaan menanggung semua biaya angkut yang dikeluarkan dan juga memberikan bimbingan serta memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani kedelai yang bermitra. Petani kedelai untuk diambil sampel terdapat di Kecamatan Singosari di empat desa berbeda diantaranya yaitu desa Randuagung, Banjararum, Tunjungtiro, Purwosari, saat UPT Pengembang Benih Palawija membeli hasil produksi kedelai dari petani.

Pola Kemitraan antara petani dan UPT Pengembang Benih Palawija, petani sebagai mitra harus memiliki lahan dan tenaga kerja sendiri, fasilitas produksi dan juga menawarkan benih kedelai siap tanam. Perusahaan menanggung semua biaya transportasi yang dikeluarkan dan memberikan nasihat serta menjamin keamanan pasar bagi petani kedelai mitra. Petani tidak diperbolehkan menjual kedelainya kepada pihak ketiga, namun seluruh hasil panennya harus dijual kepada UPT Pengembang Benih Palawija sesuai kesepakatan. Jaminan pemasaran UPT Pengembang Benih Palawija sangat membantu petani dalam menjual seluruh kedelainya model kemitraan yang dilaksanakan antara petani kedelai dengan UPT Pengembang Benih Palawija di Kabupaten Malang termasuk dalam Kemitraan Operasional Agribisnis (KOA). Kemitraan ini sangat bermanfaat bagi petani dalam pengelolaan lahan pertanian kedelai yang baik. Pembinaan pasca panen oleh UPT Pengembang Benih Palawija akan sangat membantu petani dalam menghasilkan kedelai yang berkualitas. Semakin tinggi kualitas kedelai yang dihasilkan maka semakin tinggi pula hasil panennya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan kedelai. Dapat dilihat dari gambar alur kemitraan dibawah:



Gambar 1. Pola Kemitraan Petani dengan UPT Pengembang Benih Palawija

Sejauh ini, kemitraan yang terjalin antara petani kedelai dengan UPT Pengembang Benih Palawija masih tetap berjalan walaupun masih terdapat permasalahan yang menjadi kelemahan dalam pola kemitraan ini.

Kelemahan tersebut diantaranya:

- (1) Pengambilan Keuntungan perusahaan mitra yang bergerak di bidang pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar untuk dianggap tidak adil oleh mitra usaha kecil.

Dalam pengambilan keuntungan dari UPT Pengembang Benih Palawija, petani dianggap tidak adil karena selain tidak tingginya harga jual kedelai dari UPT Pengembang Benih Palawija, UPT Palawija Unit Pengembangan Benih juga membeli hasil budidaya kedelai kepada petani dengan harga tertentu, meskipun kualitas kedelai sangat tinggi. Sehat. Seharusnya UPT Pengembang Benih Palawija memberitahukan kepada petani harga jual kedelai sesuai dengan kualitas yang dihasilkan, semakin tinggi kualitas maka harga jualnya juga semakin tinggi. Dengan cara ini, petani juga menerima keuntungan terbesar.

- (2) Perusahaan cenderung monopsoni untuk memperkecil keuntungan pemilik usaha kecil mitranya.

Seluruh kedelai yang dihasilkan petani dijual kepada UPT Pengembang Benih Palawija dengan harga yang telah ditentukan, petani tidak diperkenankan menjual hasil panennya kepada pihak ketiga. Mencegah petani mencari pembeli lain yang cenderung membeli kedelai lebih besar dari UPT Pengembang Benih Palawija.

- (3) Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan di atas.

KESIMPULAN

Pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani kedelai di Kabupaten Malang adalah sebesar Rp 9.418.061 nilai tersebut menunjukkan keuntungan bagi petani. Rata-rata pendapatan petani kedelai selama satu musim tanam Rp 9.418.016,00 Pendapatan tersebut lebih besar dan lebih tinggi dari Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Malang, yaitu Rp. 3.139.339,00 per bulan.

Pola kemitraan antara petani kedelai dengan UPT Pengembang Benih Palawija di Kabupaten Malang adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak UPT Pengembang Benih Palawija menyediakan sarana produksi seperti benih, pupuk dan obat - obatan, selain itu UPT Pengembang Benih Palawija juga menanggung biaya angkut serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga pasca panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya*.. Refika Aditama. Bandung.
- Pemerintah Indonesia 2013. *Undang Undang Ketenaga Kerjaan Nomor 13 tahun 2013*. Jakarta.
- Soekartawi 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Zainal, A. dkk. 2022. *Analisis Usaha Pengolahan Rumput Laut*. Univeristas Brawijaya Press. Malang.
-